SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

TEKNIK PEMBUATAN KAIN KAJANG

Kurniati
Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
dra.kurniati@gmail.com

ABSTRAK

Sarung Kajang di sebut "*Tope Le'leng*" (sarung hitam) adalah sebuah budaya dimana prosesnya memiliki ikatan dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Teknik pembuatan Kain Kajang. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tana Towa Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukan bahwa Teknik Pembuatan Kain Kain Kajang yaitu: **a)** Pencelupan, Benang yang masih putih disiapkan benang sebanyak 10 gulung untuk satu sarung, penculupan benang pada pewarna alami yang dihasilkan dari daunn tarum yaitu warna hitam selama 10 hari lalu dijemur dibawah sinar matahari, **b)** Proses Penghanian yaitu menyusun benang lunsing sepanjang 5 meter lebar 75 cm , **c)** Proses pembuatan benang pakan, **d)** Proses Menenun Didalam proses menenun benang lungsi dimasukkan kealat tenun melalui sisir tenun dan henddle utama , gulung benang pakan dengan menggunakan *ganra* , tempat benang pakan adalah *bulo-bulo*,masukakkan benang pakan pada benang lungsing bolak balik bergantian sambil di hentakkan oleh balida**, e)** Maggarusu yaitu Mengilapkan kain dengan cara menggosokkan keong laut pada permukaan kain. Untuk menghasilkan satu lembar kain tenunan sarung Kajang dibutuhkan waktu satu atau dua bulan.

Kata kunci : Teknik Pembuatan, Tenunan Sarung Kajang

PENDAHULUAN

Kekayaan kebudayaan dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan tidak pernah habis untuk dinikmati. Karena sebagian suku masih mempertahankan budayanya,meski teknologi sudah masuk menggusur peran manusia. Ini yang dilakukan di suku Kajang di Desa Tanah Toa, kecematan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Sampai sekarang masyarakat Kajang masing setia menenun sarung. Sarung Kajang di sebut "*Tope Le'leng*" (sarung hitam).

Pelestarian budaya yang masih melestarikan sarung tenunan yaitu di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, meskipun pengrajin sarung tenun di daerah tersebut sudah berkurang dibanding pada masa lampau karena kerajinan sarung tenun dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik.

Masyarakat Tanah Towa Kajang hanya memproduksi sarung hitam ini tidak memproduksi sarung model dan Desain lainnya. Kendala dalam pembuatan sarung hitam.Modal bagi masyarakat setempat sangat kurang.Pembinaan dari pemerintah sangat minim. Penenun saat ini di Desa Tanah Towa sudah kurang yang berminat dan sudah mulai punah karena kurangnya motivasi bagi masyarakat untuk melanjutkan warisan nenek moyang mereka, dan hanyalah orang yang sudah tua yang menenun sarung Kajang saja. Ketika daun tarung berkurang maka pembuatan sarung hitam juga tertunda sampai tumbuhnya lagi daun tarung tersebut, karena daun tarung tersebut adalah alat penghitam alami sarung hitam Sehingga untuk memilih warna dan corak sudah ada ketentuanya. Tidak boleh asal

buat, warnanya harus hitam, dan sebagai hiasan merah, biru dan putih.

Tenunan Kajang adalah sebuah budaya dimana prosesnya memiliki ikatan dengan alam.Untuk menghasilkan satu lembar kain tenunan sarung Kajang butuh waktu satu sampai 2 bulan. Sarung tenun selalu dipakai untuk pakaian sehari-hari, pada acara keagamaan, . pada acara adat, acara pesta perkawinan, dan pakaiana adat, dalam upacara dan pesta tradisional. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pembuatan kain tenun Kajang Kabupaten Bulukumba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo,. 2002).. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai dibalik nilai yang tampak yang lebih menekankan pada makna status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Arikunto, 1990) Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Kajang Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakanpada bulan Mei 2017. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objek studi yang sebenarnya. Observasi objek studi ke sentra penenunan di Kajang, dilakukan untuk mengetahui kondisi objek studi yang sebenarnya sehingga dapat memperoleh gambaran tentang Teknik pembuatan tenun.

- Data Primer

Pengambilan data interview bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Interview dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan kepada pihak penenun, beberapa pengguna hasil tenun, dan masyarakat umum. Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai data-data yang mendukung dalam pembuatan kain tenun kajang Sulawesi Selatan

- Data Sekunder

Studi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kain Tenun kajang dilakukan dengan cara mengambil informasi dari buku, majalah, dan internet yang akan digunakan sebagai referensi. Data sekunder nantinya akan menjadi bahan pembanding dengan data primer, yang nantinya akan mendapatkan sebuah kesimpulan mengenai Teknik Pembuatan Tenun kajang Sulawesi Selatan.

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:). Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang sebagai narasumber yang mengerti dan telah memiliki pengalaman serta memahami Teknik Pembuatan tenunan kain kajang Sulawesi Selatan

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Interview (wawancara), Observasi dan dokumentasi.

- Interview

Wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pedoman yang telah dibuat oleh peneliti. Secara garis besar pedoman wawancara berisi pertanyaan tentang, bagaimana proses pewarnaan, proses menenun dan alat apa yang digunakan dalam menenun kain kajang

- Observasi

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melengkapi format pengamatan sebagai instrumen untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana proses pewarnaan, proses menenun dan alat apa yang digunakan dalam menenun kain Kajang Sulawesi Selatan.

- Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang didapatkan berupa foto-foto proses pewarnaan dan proses menenun sarung has kain kajang Sulawesi Selatan.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2007), aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pembuatan Tenunan Sarung Kajang

Teknik menenun Kain Tenun Kajang dengan Alat Tenun Gedogan (ATG).Alat yang masih sangat tradisional adalah gedokan yang difungsikan secara tradisional. Penggunaan alat gedokan ini dalam membuat kain akan menghasilkan kain dengan lebar 75 cm, panjang 5 m dibutuhkan lebih banyak bahan dan waktu, penyelesaian satu lembar kain sarung adalah 2- 3 bulan. Hal tersebut menjadikan tenunan sarung Kajang lebih dikenal banyak orang. Walaupun warnanya hitam tetapi kebanyakan dari luar tanah toa menyukai warna tersebut.

Berdasarkan kutipan wawacara dengan Puang Upa selaku perajin kain tenuna Kajang. “proses pembuatan tenunan sarung Kajang masih menggunakan alat tenun yang tradisional, dan menggunakan benang yang terbuat dari kapas, menurut puang Upa benang tersebut tidak dibuat sendiri tetapi benang tersebut dibeli di pasar tradisianal yang ada disekitar rumahnya. Puang Upa hanya pintar menenun saja, karena tenun sarung Kajang terbagi-bagi cara membuatnya. Semuanya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Akan tetapi cara pembuatan tenunan sarung Kajang cara membuatnya sama (Wawacara pada 15 Mei 2017) .

Untuk membuat tenunan kain Kajan terlebih dahulu harus disiapkan adalah:

1. Alat Tenun Gedogan (ATG)

   Alat tenun gedongan memiliki kelemahan yaitu kecepatan produksi sangat lambat dan sulit untuk membuat kain yang panjang dan lebar.Umumnya alat tenun gedongan digunakan untuk kain-kain yang relative pendek. Meskipun alat tenun gedongan ini mempunyai keterbatasan dalam kecepatan dan kapasitas,akan tetapi dari keragaman motif maupun proses yang dipakai sulit ditandingi dengan alat tenun mesin (ATM).

   Alat tenun yang digunakan umumnya dibuat oleh orang tua (Ayah) yang terbuat dari kayu hutan yang tersedia disekitar tanah Towa Kajang (Pattannungang), alat tersebut adalah: a) Tanrang Ajeng, b) Pappasampeang, c) Pappakang, d) Cu’ranga, e) Jo’jolang, f) Tumpa, g) Patocco, h) Suru, i) Pakkarakkang, j) Balira untuk menyentakkan benang, k) Taropong, paturung tempat menggulung benang pakan, l) Pangngepe, m) Tumpa, n) Pappasolongang adalah tempat penyimpangan alat kecil untuk menenun semacam benang dsb, o) Kara, p) Palili, q) Bu’rung, r) Book-boko, s) Sisiri (pattasi) ,t) Pari.

2. Bahan (benang)
   Bahan yang harus disiapkan berupa benang putih yang terbuat dari kapas dikenal dengan benang katun, untuk satu lembar kain menggunakan benang 10 gulung.

3. Teknik pembuatan tenunan akan melalui beberapa tahap sebagai berikut:
   a. Pemberian warna *(A' nyila)*
   Pencelupan, Benang yang masih putih disiapkan benang sebanyak 10 gulung untuk satu sarung, penculupan benang pada pewarna alami dicelup sesuai warna alami yang dihasilkan dari daunn tarum yaitu warna hitam selama 10 hari kemudian di bilas sampai air bilasan menajadi jernih (10 - 12 kali), setelah itu dijemur dengan bambu panjang diterik matahari untuk membuat kain dan selendang. Setelah benang kering maka akan dilakukan proses Desain (pencukitan) dengan menggunakan lidi sesuai dengan motif yang dikehendaki.

   b. Penghanian,
   Penghanian adalah Pembuatan benang lungsi, biasa disebut penghanian yaitu pengaturan dan penyusunan jumlah benang lungsi sesuai panjang dan lebar kain yang akan dibuat sesuai Desain.proses pembuatan atau pemintalan benang lungsing sepanjang 5 meter dan lebar 75 cm. Pada proses ini dilakukan sisiri (pattasi) agar supaya benang lungsing menjadi tegang dan tidak berbulu saat ditenun.

   c. Pembuatan benang pakan,
   Pembuatan benang pakan yaitu menggulung benang pada alat paturung yang akan dipergunakan sebagai benang pakan, benang pakan merupakan pengisi benang lungsi pada saat menenun.

   d. Pertenenun,
   Pertenunan adalah persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya, yang disebut benang *lungsi* dan benang *pakan*, yang akhirnya menghasilkan lembaran kain. Benang *lungsi* adalah benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain, sedangkan benang pakan adalah benang yang arahnya horisontal atau mengikuti lebar kain.
   Proses menenun memerlukan waktu 1 hingga 2 bulan lamanya untuk satu lembar kain. Didalam proses penenunan ini benang lungsi dimasukkan kealat tenun melalui sisir tenun dan henddle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang pakan dan benang berwarna tambahan (benang emas atau perak). Proses penenunan dimulai dari benang pakan dimasukkan dengan menggunakan alat yang bernama peleting. Sedangkan untuk mempermudah benang pakan yang ada dipeleting masuk ke lungsi teropong didorong melewati benang lungsi.Setelah benang dipeleting lewat, baik benang katun maupun benang emas ataupun benang limar, maka

dilakukan penenunan dengan menyentak benang dengan belira yang dibantu dengan sisir tenun.

Proses penenunan dimulai dari ujung kain, dilanjutkan sesuai dengan motif kain. Alat yang digunakan untuk proses penenunan ini berupa satu set alat tenun tradisional / Gedogan (*pattannungan*).Masyarakat Kajang biasanya menenun di siring (bagian bawah) rumah. Kendati demikian, sekarang ini mereka sudah tidak lagi menggunakan benang kapas, melainkan benang pabrikan yang diperoleh dari pasar di Kota Makassar Adapun hingga kini, masyarakat Kajang masih mempertahankan motif kuno warisa leluhur, yakni motif ratu puteh, ratu gahu dan ratu ejah. Motif ini hadir berupa garis geometris halus yang membelah sarung tenun secara vertikal.

e. Panggarusan,

Panngarusan adalah untuk mengilapkan kain yang telah ditenun dilakukan dengan menggunakan rumah keong (baorang) yaitu menggosok gosok kain tenun diatas papan yang lebar (Maggarusu) sehingga permukaan kain menjadi berkilau. Sarung yang di garusu diperuntukkan untuk pesta.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembuatan Tenunan Sarung Kajang

Dalam pembuatan tenunan sarung Kajang ada faktor yang menghambat dan mendukung untuk membuat tenunan tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Faktor penghambat
   a. Faktor dari dalam

      Faktor penghambat dilingkungan sekitar pembuatan tenunan sarung Kajang yaitu pembuatan tenunan ini tidak membuat tenunan dengan skala banyak, karena masyarakat di sana membuat tenuna merupakan pekerjaan sampingan saja, dan tidak di pasarkan keluar daerah, hanya untuk kalangan orang tertentu saja yang membeli tenunan ini, seperti keluarga dan kerabat dekat. Demikian pula bahan baku (benang) tdk banyak dperjualbelikan di lokasi pertenunan

   b. Faktor dari luar

      Faktor dari luar yang menghambat pembuatan tenunan ini yaitu orang-orang dari luar Tanah Towa umumnya tidak berminat untuk membeli sarung tenunan tersebut karena harganya terlalu mahal dan sarung tersebut kemungkinan besar jarang dipakai walaupun ada acara-acara tertentu.

2. 2. Faktor pendukung
   a. Faktor dari dalam

      Faktor dari dalam yang mendukung pembuatan tenunan sarung Kajang yaitu tenunan ini tidak dikerja dalam satu kelompok tapi dikerja perindividu, orang Ammatoa mengajari anak gadisnya menenun karena tenunan ini sudah turung tenurun dikerjakan oleh setiap anggota keluarga, alat-alat yang pakai dalam tenunan ini masih di katakana alami karena alat tersebut dibuat oleh setiap angota keluarga, dan pewarna benang (

daun tarum) juga diambil disekitar area Ammatoa. dan orang-orang Ammatoa mempunyai keterampilan sendiri. Selain sarung yang dihasilkan oleh Indusrti rumah tangga tersebut, masyarakat menghasilkan baju *le'len*g (baju hitam), dan *passapu* (kain hitam yang dililikan dikepala).

b. Faktor dari luar

Faktor dari luar yang mendukung tenunan ini yaitu salah satunya transportasi, karena bahan penambah untuk membuat tenunan dibeli dari luar Ammatoa. Seperti pewarna benang, karena bukan cuma benang hitam yang diperlukan ada juga benang yang tertentu seperti warna hijau (*gahu'*) dan warna merah (*eja*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Teknik pembuatan tenunan sarung Kajang yaitu:
   a. Pemberian Warna, Pencelupan benang yang masih putih disiapkan benang sebanyak 10 gulung untuk satu sarung, penculupan benang pada pewarna alami daun tarum yaitu warna hitam selama 10 hari,
   b. Penghanian, adalah proses pembuatan atau pemintalan benang lungsing sepanjang 5 meter dan lebar 75 cm.
   c. Pembuatan benang pakan
   d. Pertenunan, proses. Didalam proses menenun ini benang lungsi dimasukkan kealat tenun melalui sisir tenun dan henddle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang pakan dan benang berwarna tambahan (benang emas atau perak. Menenun memerlukan waktu 1 hingga 2 bulan lamanya untuk satu lembar kain
   e. Panggarusan, untuk mengilapkan kain yang telah ditenun dilakukan dengan menggunakan rumah keong (baorang) yaitu menggosok gosok kain tenun diatas papan yang lebar (Maggarusu)
2. Faktor penghambat pada pembuatan sarung kajang adalah orang-orang dari luar Tanah Towa umumnya tidak berminat untuk membeli sarung tenunan tersebut karena harganya terlalu mahal, kurang tersedianya benang katun yang memadai untuk dicelup, sedangkan Faktor pendukungnya adalah Tersedianya daun tarum sebagai bahan utama untuk pewarnaan, dan keterampilan yang dimiliki secara turun temurun yang diajarkan pada anaknya.

Saran

Kain Tenun Kajang Sulawesi Selatan merupakan salah satu warisan leluhur yang memperkaya keberagaman hasil budaya nusantara yang dimiliki bangsa Indonesia yang harus dikembngkan dan dijaga kelestariannya baik oleh masyarakat setempat, masarakat luar maupun pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh dana riset PNBP Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia (Dikti) atas biaya penelitian yang diberikan kepada tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Acca Redblack. 2014. *Pembuatan Tenunan*. Makassar: Pustaka Refleksi

Alim, Mas Katu. *Kearifan Manusia Kajang*. Cetakan kedua.Makassar: Pustaka Refleksi.

Amirudin,S. 2001. *Pewarnaan Tekstil*. Bandung: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Tekstil.

Andi, Bhaim. 2006.*Sejarah Sarung hitam*.Angkasa Ilmu

Andi, Labaria. 2015.*Pembuatan Sarung Tenun Kajang.* Angkasa Ilmu

Anisa, Andini. 2013. *Mengenal Tenunan suku kajang*.Cetakan pertama Makassar: Pustaka Refleksi

Arman, Dore. 2015.*Menenun, Bagian Mempertahankan Adat Ammato.* Makassar: Angkasa ilmu

Arikonto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik jilid IV. Jakarta: Rineka Cipta

Chaeruddin B. 1981. *Masyarakat Amma Towa dan Tenuan Sarung Ammato*

Djufri, Rasyiddkk.1973. *Teknologi Pengelantangan Pencelupan dan Pencapan.* Bandung: Institut Teknologi Tekstil.

Jumadil, Awalbudaya 2014**.** *suku Kajang dan Tope Le'leng Kain Tenun Khas Suku Kajang.*Angkasa ilmu

Kartiwa, Suwati. 1982. *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikandan Kebudayaan."

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. *Pengertian tenunan*. Jakarta: Agung Media Muliah

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002. *Pengertian Analisis.* Bandung: Alfabeta

Kamus Besar Akutansi, 2000. *Pengertian Analisis*. Jakarta: Pendidikan Akutansi

Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1996. *Pengeertian Analisi.* Jakarta: pembinaan dan pengembangan bahasa

Syarifuddin Akbar, 2014. *Gambar Desa Tanah Towa Kabupaten Bulukumba*. Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi

Komaruddin, 2001. *Pengertian Analisi.* Jakarta. Kementrian pendidikan

Sri Sumarni, 2015. *Kain Tenunan Khas Kajang.* Bulukumba

Sugiarto Hartanto dan Shigeru Wantanabe. 1980. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT. Pradnya Parmita.

Sugionon. 2013. *Metode penilitian pendekatan kuantitatif, kualitatifdan RD.* Bandung: Alfabeta

WardhaniKamaril. 2004. *Textil.* Jakarta: pendidikan seni nusantara